

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu tentang dirinya baik yang sifatnya psikologis, sosial maupun fisik (Rakhmat, 2003). Konsep diri sendiri merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus-menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu di tanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang memengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari (Agustiani, 2006).

Definisi lain menyebutkan bahwa konsep diri merupakan semua perasaan dan pemikiran individu mengenai dirinya sendiri. Hal ini meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, tujuan hidup, kebutuhan dan penampilan diri (Keliat, 1992). Konsep diri merupakan aspek penting dalam diri individu, karena konsep diri individu merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan (Fitts, 1971 dalam Agustiani, 2006).

Konsep diri merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian individu yang akan memengaruhi berbagai bentuk sifat. Konsep diri juga dikatakan berperan dalam perilaku individu, karena seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya akan memengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan setiap aspek pengalaman-pengalamannya. Suatu kejadian

akan ditafsirkan secara berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu yang lain, karena masing-masing individu mempunyai pandangan dan sikap berbeda terhadap diri mereka (Hurlock, 1997).

Tafsiran-tafsiran individu terhadap suatu peristiwa banyak dipengaruhi oleh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Tafsiran negatif terhadap pengalaman disebabkan oleh pandangan dan sikap negatif terhadap dirinya sendiri, begitu pula sebaliknya. Selanjutnya konsep diri dikatakan berperan dalam menentukan perilaku karena konsep diri menentukan pengharapan individu. Menurut beberapa ahli, pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Pengharapan merupakan tujuan, cita-cita individu yang selalu ingin dicapai demi tercapainya keseimbangan batin yang menyenangkan (Hurlock, 1997).

Hurlock juga menambahkan bahwa konsep diri dapat dilihat dari aspek-aspek psikologis, yaitu:

a. Potensi diri

Konsep individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya.

b. Penerimaan masyarakat

Harga diri yang dimiliki individu untuk berada dalam lingkungan.

c. Interaksi sosial

Adanya konsep bahwa individu diakui dalam kelompok orang lain, merasa dihargai, dicintai oleh orang lain.

d. Pandangan sebagai anggota keluarga

Adanya hubungan yang hangat dalam keluarga, perhatian keluarga terhadap tingkah laku individu, persepsi individu kepada ajaran atau norma yang ditetapkan keluarga.

e. Harapan dan cita-cita

Pandangan individu tentang tingkah lakunya yang disesuaikan dengan harapan atau cita-cita yang diinginkan, nilai yang ingin dicapai dari adanya idola atau tokoh yang menjadi panutan mereka dalam bertingkah laku.

Konsep diri individu dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan (Sobur, 2003).

Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang memengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari. Ketika individu mempersepsikan dirinya dan mengatakan bahwa memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya. Diri secara keseluruhan (*total*

self) seperti yang dialami individu disebut juga diri fenomenal (Snygg dan Combs, 1949; Fitts, 1971 dalam Agustiani, 2006).

Konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku individu. Dengan mengetahui konsep diri individu, kita akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut. Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri. Jika individu mempersepsikan dirinya sebagai orang yang *inferior* dibandingkan dengan orang lain, walaupun hal ini belum tentu benar biasanya tingkah laku yang ia tampilkan akan berhubungan dengan kekurangan yang dipersepsikannya secara subjektif tersebut (Fitts, 1997 dalam Agustiani, 2006).

Konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan terhadap orang lain yang berpendapat, mengenai diri kita dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa konsep diri yang dimiliki individu dapat diketahui lewat informasi, pendapat, penilaian atau evaluasi dari orang lain mengenai dirinya (Burns, 1993).

Secara umum, konsep diri ideal adalah titik acuan dengan diri aktual yang dibandingkan. Jika ada kesenjangan antara mereka, seorang individu berusaha untuk mencapai keadaan ideal. Dalam hal ini, diri ideal adalah mengendarai sebuah kekuatan motif terhadap individu. Aktual dan ideal

konsep diri keduanya memiliki dimensi sosial, namun karena keterbatasan ruang tidak ada hipotesis tertentu yang dikembangkan mengenai aspek sosial dari konsep diri (Zinkhan, 1991).

Berdasarkan pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari konsep diri merupakan apa yang dilihat, dirasakan dan dipikirkan oleh individu mengenai dirinya sendiri secara menyeluruh sehingga tampak dalam perilaku individu.

A.1 Dimensi Konsep Diri

Para ahli psikologi juga berbeda pendapat dalam menetapkan dimensi-dimensi konsep diri. Namun, secara umum sejumlah ahli menyebutkan 3 dimensi konsep diri meskipun dengan menggunakan istilah yang berbeda-beda. Dimensi utama dari konsep diri, yaitu: dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan dan dimensi penilaian (Calhoun dan Acocella, 1995)

Dimensi konsep diri dengan beberapa istilah (Cenci, 1993), yakni:

- a. Dimensi gambaran diri (*self image*)
- b. Dimensi penilaian diri (*self-evaluation*)
- c. Dimensi cita-cita diri (*self-ideal*)

Konsep diri dalam dua dimensi pokok (Fitts, 1971 dalam Agustiani, 2006), yaitu sebagai berikut:

1. Dimensi Internal

Dimensi Internal atau yang disebut juga kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk:

a. Diri Identitas (*Identity Self*)

Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan “Siapakah saya?”. Dalam pertanyaan tersebut mencakup *label* dan simbol yang diberikan pada diri (*self*) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya. Kemudian dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya pengetahuan individu tentang dirinya juga bertambah, sehingga ia dapat melengkapi keterangan tentang dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks.

b. Diri Pelaku (*Behavioral Self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya yang berisikan segala kesadaran mengenai “Apa yang dilakukan oleh diri?”. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Diri yang adekuat akan menunjukkan adanya

keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku. Kaitan dari keduanya dapat dilihat pada diri sebagai penilai.

c. Diri Penerimaan / Penilai (*Judging Self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku.

Manusia cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Oleh karena itu, *label* yang dikenakan pada dirinya bukanlah semata-mata menggambarkan dirinya, tetapi juga sarat dengan nilai. Selanjutnya, penilaian ini lebih berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkannya.

Diri penilai menentukan kepuasan individu akan dirinya atau seberapa jauh individu menerima dirinya. Kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri (*self esteem*) yang rendah pula dan akan mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar pada dirinya. Sebaliknya, bagi individu yang memiliki kepuasan diri yang tinggi, kesadaran dirinya lebih realistis, sehingga lebih memungkinkan individu yang bersangkutan untuk melupakan keadaan dirinya dan memfokuskan energi serta perhatiannya keluar diri dan pada akhirnya dapat berfungsi lebih konstruktif.

Ketiga bagian internal ini mempunyai peranan yang berbeda-beda, namun saling melengkapi dan berinteraksi membentuk suatu diri yang utuh dan menyeluruh.

2. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama dan sebagainya. Namun, dimensi yang dikemukakan oleh Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang dan dibedakan atas lima bentuk, yaitu:

a. Diri Etik-moral (*Moral-ethical Self*)

Merupakan persepsi individu terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi individu mengenai hubungan dengan Tuhan, peraturan yang berlaku, kepuasan individu akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

b. Diri Fisik (*Physical Self*)

Diri fisik menyangkut persepsi individu terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini individu dapat menerima keadaan fisik yang dimilikinya. Dalam hal ini pula terlihat persepsi individu mengenai kesehatan dirinya, penampilan

dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus) sehingga hal ini memengaruhi konsep dirinya.

c. Diri Sosial (*Social Self*)

Keadaan atau penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain yang terjadi di dalam masyarakat atau di dalam bersosialisasi. Misal, dalam *broken home* itu sendiri, bagaimana remaja yang mengalami keadaan tersebut dapat memosisikan dirinya.

d. Diri Keluarga (*Family Self*)

Keadaan, perasaan dan harga diri individu dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Dalam hal ini menunjukkan seberapa jauh individu tersebut merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

e. Diri Pribadi (*Personal Self*)

Sikap individu terhadap dirinya baik secara sadar maupun tidak sadar. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat. Dimana dalam menjalani kehidupan kadang muncul ketidakyakinan atas kemampuan dalam diri yang bisa menghambat proses pengembangan diri.

Fitts mengemukakan suatu analogi dengan mengumpamakan diri secara keseluruhan sebagai sebuah jeruk, yang dapat dipotong secara horizontal maupun vertikal. Potongan yang diperoleh dengan cara horizontal akan tampak berbeda dari yang dipotong secara vertikal, walaupun keduanya merupakan bagian dari suatu keseluruhan yang sama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi konsep diri pada prinsipnya terbagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal yang saling berinteraksi satu sama lain yang terdiri dari diri identitas, diri pelaku, diri penerimaan, diri etik-moral, diri fisik, diri sosial, diri keluarga, dan diri pribadi.

A.2 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konsep Diri

Konsep diri individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Pengalaman, terutama pengalaman *interpersonal*, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga.
- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- c. Aktualisasi diri atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya (Fitts, 1971 dalam Agustiani, 2006).

Menurut beberapa pendapat para ahli dapat dikategorikan kedalam dua faktor yaitu terdiri dari faktor internal dan eksternal. Beberapa hal yang memengaruhi konsep diri individu adalah:

a. Teman Sebaya

Keseharian teman dapat menguatkan atau mencerminkan gambaran diri individu. Jika individu merasa “cukup” pandai dalam pelajaran, tidak hebat dalam berolahraga, “kurang” bagus dalam berolahseni dibandingkan dengan orang lain, maka gambaran dirinya yang positif untuk tumbuh akan terhambat. Sebaliknya, jika individu merasa sama atau malah lebih baik dari orang lain, maka harga dirinya akan dipacu untuk berkembang dan terus maju untuk dapat tumbuh menjadi individu yang lebih baik.

b. Sekolah

Di sekolah pasti ada guru, kepala sekolah dan bagian-bagian yang lainnya. Pribadi, sikap, tanggapan dan perlakuan seorang guru akan membawa dampak besar bagi pembentukan pikiran siswa tentang diri mereka. Kebanyakan siswa, guru adalah model. Sikap, tanggapan dan perlakuan guru sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan harga diri siswa. Siswa yang banyak dipuji dan mendapat penghargaan biasanya cenderung lebih mudah dalam membentuk konsep diri yang positif. Sebaliknya, siswa yang diperlakukan buruk, tidak berprestasi, kurang mendapatkan kepercayaan cenderung lebih sulit mengembangkan kepercayaan dan harga diri atau konsep diri yang negatif.

c. Orang Tua

Orang tua memegang peran yang istimewa dalam hal informasi dan cermin tentang diri individu. Penilaian yang orang tua kenakan kepada anaknya sebagian besar menjadi penilaian yang dipegang oleh seorang anak tentang dirinya. Harapan orang tua terhadap anaknya, dimasukkan ke dalam cita-cita diri anak. Jika anak tersebut tidak mampu memenuhi sebagian harapan itu atau jika keberhasilan anak tersebut tidak diakui oleh orang tuanya, maka anak tersebut mungkin mengembangkan rasa tidak mampu dan harga diri yang rendah.

d. Saudara Sekandung

Hubungan dengan saudara sekandung juga sangat penting dalam pembentukan konsep diri. Anak sulung yang diperlakukan seperti seorang pemimpin oleh adik-adiknya, mendapat keuntungan besar dari kedudukannya dalam hal pengembangan konsep diri yang sehat. Sedangkan anak bungsu mungkin mengalami hal yang berlawanan. Anggapan dan perlakuan seperti anak kecil membuat kepercayaan dan harga dirinya berkembang lambat, bahkan sulit tumbuh.

e. Masyarakat

Bila sudah mendapat “predikat” buruk dari masyarakat, sulit bagi individu untuk mengubah gambaran dirinya yang jelek. Lebih parah lagi bila hidup di masyarakat yang diskriminatif dimana dikenal istilah mayoritas dan minoritas. Bila individu ada dipihak mayoritas,

maka biasanya harga dirinya lebih mendapat angin untuk berkembang. Sementara bila menjadi anggota yang minoritas dan banyak mengalami perlakuan buruk dari kelompok mayoritas, biasanya lebih sulit bagi individu untuk menerima dan mencintai dirinya sendiri.

f. Pengalaman

Banyak pengalaman tentang dirinya yang dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan dan kegagalan. Keberhasilan dalam belajar, berteman, olahraga atau organisasi-organisasi lebih mudah untuk mengembangkan konsep diri individu. Sedang kegagalan dapat menghambat perkembangan gambaran diri yang positif (Cenci, 1993).

Kondisi-kondisi yang memengaruhi konsep diri remaja (Hurlock, 1997), antara lain:

a. Penampilan Diri

Tipe cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukung sosial.

b. Teman Sebaya

Keseharian teman dapat menguatkan atau mencerminkan gambaran diri individu. Jika individu merasa “cukup” pandai dalam pelajaran, tidak hebat dalam berolahraga, “kurang” bagus dalam berolahsani

dibandingkan dengan orang lain, maka gambaran dirinya yang positif untuk tumbuh akan terhambat. Sebaliknya, jika individu merasa sama, atau malah lebih baik dari orang lain, maka harga dirinya akan dipacu untuk berkembang dan terus maju untuk dapat tumbuh menjadi individu yang lebih baik.

c. Hubungan Keluarga

Remaja yang mempunyai hubungan erat dengan anggota keluarga akan mengidentifikasikan dirinya dengan anggota keluarga tersebut dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Jika individu ini sesama jenis, remaja lebih mudah untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

d. Usia Kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang mendekati dewasa dapat mengembangkan konsep diri yang menyenangkan.

e. Kepatutan Seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks dapat memberi akibat buruk pada pelakunya.

f. Nama dan Julukan

Nama-nama tertentu yang diberikan oleh teman-teman, akan membawa seorang remaja pada pembentukan konsep diri yang lebih

negatif. Demikian halnya dengan cara berpakaian, remaja dapat menilai mengenai dirinya sendiri.

g. Kreatifitas

Semasa kanak-kanak, remaja yang didorong untuk kreatif dalam bermain maupun dalam tugas-tugas akademis, dapat mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang berpengaruh baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah ada akan mempunyai perasaan identitas dan individualitas yang kurang.

h. Cita-cita

Kemampuan remaja yang realistik lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar dan memberikan konsep diri yang sesuai.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri adalah keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan modeling atau belajar.

A.3 Jenis-Jenis Konsep Diri

Dalam perkembangan konsep diri terbagi atas dua yaitu, konsep diri positif dan konsep diri negatif (Calhoun dan Acocella, 1990).

1. Konsep Diri Positif

Konsep diri bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Konsep diri positif lebih pada penerimaan diri, bukan suatu kebanggaan yang besar bagi diri.

Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan merancang tujuan yang sesuai dengan realita, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai serta mampu menghadapi kehidupan didepannya dan menganggap hidup adalah suatu proses penemuan.

Ada empat tanda orang yang mempunyai konsep diri positif (Brooks dan Emmert dalam Rakhmat, 2007), yaitu:

- a. Ia menerima pujian tanpa rasa malu. Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disepakati masyarakat.
- b. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

- c. Merasa setara dengan orang lain.
- d. Yakin akan kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi masalah.

2. Konsep Diri Negatif

Terdiri dari dua tipe yaitu, dimana pandangan individu tentang dirinya benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut tidak tahu tentang dirinya, mempunyai kekuatan dan kelemahan atau apa yang dihargai dalam kehidupannya.

Pandangan diri yang stabil dan teratur terjadi karena individu dididik dengan cara yang keras, sehingga menciptakan citra diri yang penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara yang tepat. Ada lima tanda orang yang memiliki konsep diri negatif (Brooks dan Emmert dalam Rakhmat, 2007), yaitu:

- a. Merasa tidak disenangi orang lain, merasa tidak diperhatikan. Hal ini tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan karena individu ini ketika bereaksi dengan orang lain menganggap sebagai musuh.
- b. Pesimis terhadap kompetisi, enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam prestasi.
- c. Peka terhadap kritik, tidak dapat menerima kritik dan mudah marah. Seringkali menganggap bahwa koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.

Orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai pendapat yang keliru.

- d. Hiperkritis terhadap orang lain, cenderung mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun. Tidak sanggup mengungkap atau memberikan pengakuan pada kelebihan orang lain.
- e. Responsif sekali terhadap pujian. Walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian. Orang-orang seperti ini segala macam yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.

Berdasarkan pendapat tokoh di atas disimpulkan bahwa jenis konsep diri dapat berbentuk positif atau negatif. Individu yang mempunyai konsep diri positif akan menerima diri apa adanya dan memiliki tujuan sesuai dengan realita. Berbeda dengan individu yang mempunyai konsep diri negatif, dirinya sama sekali tidak mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Individu dengan pandangan yang kaku terhadap dirinya juga memiliki konsep diri yang negatif.

A.4 Pembagian Konsep Diri

Konsep diri terbagi menjadi beberapa bagian (Stuart dan Sundeen dalam Keliat, 1992), yang terdiri dari:

a. Ideal Diri

Ideal diri adalah kemungkinan individu menjadi apa dimasa mendatang. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita, nilai-nilai yang ingin dicapai dan harapan pribadi berdasarkan norma sosial (keluarga budaya) dan kepada siapa ingin dilakukan. Ideal diri mulai berkembang pada masa kanak-kanak yang dipengaruhi orang-orang penting pada dirinya yang memberikan keuntungan dan harapan pada masa remaja. Ideal diri akan dibentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru dan teman (Calhoun dan Acocella, 1995).

Ada beberapa faktor yang memengaruhi ideal diri (Keliat, 2009), yaitu:

- 1) Kecenderungan individu menetapkan ideal pada batas kemampuannya.
- 2) Kebutuhan yang realistis.
- 3) Keinginan untuk menghindari kegagalan.
- 4) Perasaan cemas dan rendah diri.
- 5) Ambisi dan keinginan untuk berhasil, kebutuhan yang realistis, mengklaim diri dari kegagalan, perasaan cemas dan rendah diri.

6) Faktor budaya akan memengaruhi individu menetapkan ideal diri.

b. Harga Diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi. Jika individu sering gagal, maka cenderung harga diri rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain (Stuart dan Sundeen dalam Keliat, 2009).

c. Peran

Peran adalah sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari individu berdasarkan posisinya di masyarakat. Peran yang ditetapkan adalah peran dimana individu tidak mempunyai pilihan, sedangkan peran yang diterima adalah peran yang terpilih atau dipilih oleh individu. Harga diri yang tinggi merupakan hasil dari peran yang memenuhi kebutuhan dan tepat dengan ideal diri. Posisi di masyarakat dapat merupakan *stressor* terhadap peran karena struktur sosial yang menimbulkan kesulitan, tuntutan serta posisi yang tidak mungkin dilaksanakan.

d. Gambaran Diri

Sikap individu terhadap tubuhnya secara sadar maupun tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu yang

secara berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman baru setiap individu. Gambaran diri ini berhubungan dengan kepribadian. Pandangan yang realistis terhadap dirinya menerima dan mengukur bagian tubuhnya akan lebih aman, sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri.

e. Identitas

Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan. Individu yang mandiri dapat mengatur dan menerima dirinya. Identitas diri terus berkembang sejak masa kanak-kanak bersamaan dengan perkembangan konsep diri. Dan dalam identitas hal yang penting adalah jenis kelamin (Stuart dan Sundeen dalam Keliat, 2009).

Beberapa pendapat tokoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembagian konsep diri meliputi ideal diri, harga diri, peran, gambaran diri dan identitas.

A.5 Perspektif Islam Tentang Konsep Diri

1. Telaah Teks Psikologi tentang Konsep Diri

Konsep diri merupakan bagian hidup manusia, komponen ini tidak akan dapat dipisahkan dari individu untuk memengaruhi atau ikut andil dalam menentukan perilaku manusia. Kembali pada pengertian konsep diri yaitu “konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita, persepsi ini boleh bersifat psikologis, sosial dan

psikis”. Konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian kita. Sehingga konsep diri dalam istilah umum mengarah pada persepsi kesimpulan-kesimpulan yang diambil berdasarkan pengalaman-pengalaman dan perseps-persepsi yang terutama dipengaruhi oleh *reward* dan *punishment* yang diberikan oleh individu yang berarti dalam kehidupannya (Rakhmat, 2007).

Hal tersebut menggambarkan bahwa individu telah memahami apa yang ia miliki serta mampu menafsirkan segala sesuatu yang ia terima baik dalam berupa pengalaman-pengalaman belajar ataupun penilaian orang lain terhadap dirinya. Yang mana pemahaman serta penilaian yang mampu ditafsirkan tersebut dapat muncul sebagai kesimpulan terhadap apa yang ia miliki. Jika individu mampu menilai bahwa dirinya memiliki kemampuan serta kapasitas yang baik maka individu tersebut akan bisa memunculkan perilaku-perilaku yang positif yang akan mencerminkan konsep diri yang positif pula, sebaliknya jika individu tidak mampu atau selalu merasa rendah diri terhadap segala sesuatu yang telah ia miliki maka ia termasuk dalam individu yang memiliki konsep diri negatif.

Dalam pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya adalah tentang pendidikan yang diterima individu di masa kecilnya yang secara langsung atau tidak langsung akan memengaruhinya dikemudian hari. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya pada pendidikan formal yang diterima oleh individu tersebut

melainkan pendidikan informal yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya. Banyak orang tua yang kurang memahami makna pendidikan, mereka beranggapan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan hanyalah pendidikan yang disengaja saja (seperti mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak, dan lain sebagainya) yang ditujukan kepada objek didik, yaitu anak. Yang lebih penting adalah keadaan dan suasana rumah tangga, keadaan jiwa ibu bapak, hubungan antara satu dengan yang lain dan sikap mereka terhadap rumah tangga dan anak-anak. Segala persoalan orang tua itu akan memengaruhi jiwa anak-anak, dan akan ikut membentuk konsep diri mereka.

2. Telaah Teks Islam tentang Konsep Diri

Islam merupakan agama dengan garis aturan yang sudah tertata rapi untuk kemakmuran umatnya. Segala aturan-aturan yang terkandung di dalamnya termuat Al-Qur'an dan Hadist. Tentunya kajian-kajian yang ada di dalamnya mencakup segala aspek, baik dalam kehidupan bersosial, tata cara bertingkah laku, pedoman hidup umat manusia, dan kepribadian manusiapun juga tidak terlewatkan. Sikap-sikap seperti aspek yang terdapat dalam konsep diri manusia serta perilaku yang seharusnya di tanamkan oleh kaum muslimin yaitu menjauhi sikap-sikap tercela.

Individu disebut memiliki kepribadian muslim manakala ia dalam mempersepsi sesuatu, dalam bersikap terhadap sesuatu dan

dalam melakukan sesuatu dikendalikan oleh pandangan hidup muslim. Karakter seorang muslim terbentuk melalui pendidikan dan pengalaman hidup. Kepribadian individu di samping bermodal kapasitas fitrah bawaan sejak lahir dari warisan genetika orang tuanya, ia terbentuk melalui proses panjang riwayat hidupnya, proses internalisasi nilai pengetahuan dan pengalaman dalam dirinya.

Beberapa contoh ayat yang menerangkan tentang konsep diri sebagai berikut:

a. QS. Al-Hujuraat Ayat 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

11. Hai orang-orang yang beriman janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman. Dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (Depag RI, 2014, 517).

b. QS. At Tiin Ayat 4 dan 5

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝

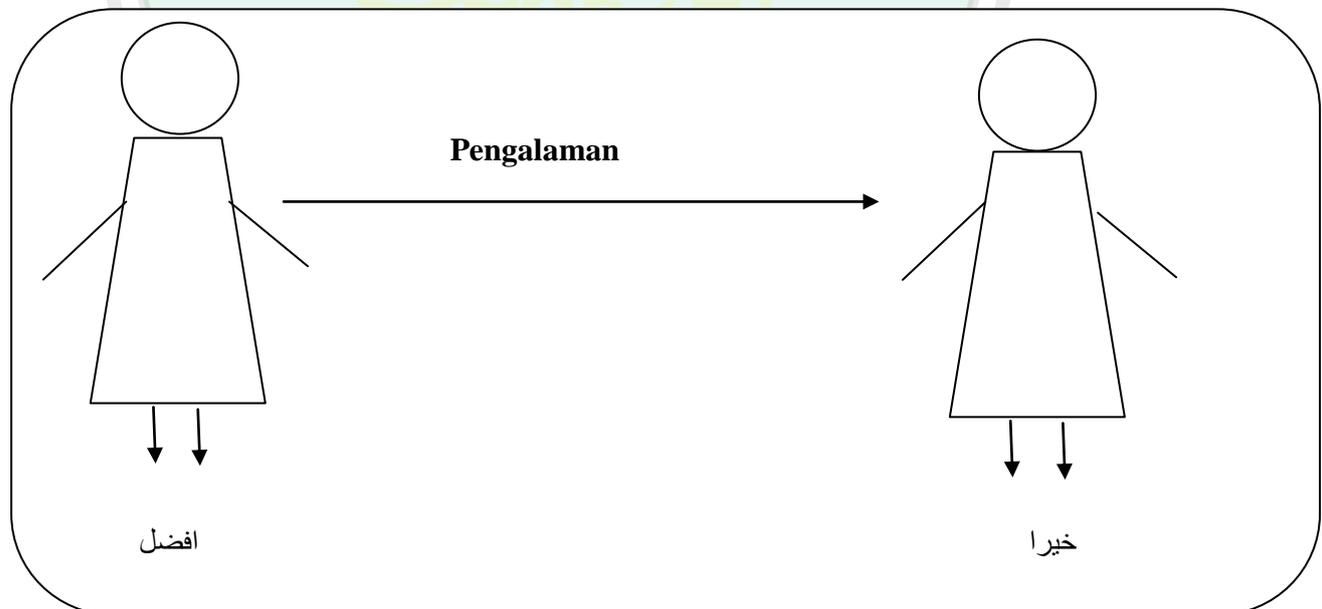
4. Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. 5. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka) (Depag RI, 2014, 597).

c. QS. Ali Imran Ayat 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۝

139. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman (Depag RI, 2014, 67).

3. Pola Teks tentang Konsep Diri



Gambar I-1

4. Tabulasi dan Inventarisasi Teks tentang Konsep Diri

No.	Tema	Kategori	Teks	Makna	Subtansi	Sumber	Jumlah
1.	KD Fisik الخصميه	(+) Cantik	خير	Lebih baik	Diri Fisik	4:36, 4:140, 6:68, 23:67, 17:53, 22:24, 35:10, 14:24, 14:25, 14:26, 24:26, 28:55, 39:18, 59:10, 2:177, 2:189, 4:1, 8:75, 13:21, 13:25, 30:38, 2:224, 3:92, 3:134	29
		(-) Jelek	سر, تهنوا, تحزنوا	Jelek, hina, sedih	Diri Fisik	4:140, 6:68, 23:67, 49:11, 8:22, 8:55, 77:20, 7:150	8
2.	Keluarga اهلية	Kandung	الشقيق	Kandung	Diri Keluarga	-	-
		Sepersusuan	رضاء	Sepersusuan	Diri Keluarga	4:23	1
		Tiri	من بطن اخر	Tiri	Diri Keluarga	4:23, 4:22	2
		Angkat	الوضيعة	Angkat	Diri Keluarga	33:5	1
3.	KD Sosial اجتماعية	Tokoh	لقما	Sahabat Nabi	KD Sosial	31:34	1
		Masyarakat	ابن	Putra Lukman	KD Sosial	31:14, 31:33	2
		Tokoh Agama	موسي	Rasul	KD Sosial	2:136, 4:164, 6:84, 6:154, 7:134, 7:142, 19:51, 19:52, 20:9, 20:13, 20:36, 20:37, 20:41, 25:35, 26:10, 26:21, 27:8, 27:9, 28:7, 28:14, 33:69,	28

						37:119, 37:120, 37:122, 44:17	
			اسرائل	Umat Nabi Musa	KD Sosial	2:49, 7:124, 7:127, 7:129, 7:137, 7:141, 10:83, 14:6, 20:71, 26:22, 26:49, 28:4, 40:25	13
		Tokoh Nasional	فرعون	Raja	KD Sosial	20:38, 20:39, 26:18, 28:8, 28:9, 28:10, 28:11, 28:12	8
			بنیاسرائل	Rakyat	KD Sosial	2:49, 7:124, 7:127, 7:129, 7:137, 7:141, 10:83, 14:6, 20:71, 26:22, 26:49, 28:4, 40:25	13
4.	KD Etik Moral ادابية	Penyembah	عبد	Hamba	Diri Etik- Moral	4:36	1
		Yang disembah	رب	Tuhan	Diri Etik- Moral	2:163	1

Tabel I-1

aspek yaitu *jismiyah* yang terdiri dari aspek *khoir* dan *syarrun*, *ahliyah* yang terdiri dari aspek kandung, tiri, sepersusuan/*rodho*’, dan anak angkat, *ijtimaiyyah* yang terdiri dari raja/sulthon, ulama, dan *muwaddif*, *syakhsiyah* yang terdiri dari lemah dan kuat, serta *adabiyah* yang terdiri dari ‘*abid*.

B. Konsep Diri Remaja

Masa remaja dapat dipandang sebagai suatu masa dimana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama fisik) telah mencapai kematangan. Masa ini menunjukkan suatu masa kehidupan, dimana kita sulit untuk memandang remaja itu sebagai kanak-kanak, tapi tidak juga sebagai orang dewasa. Mereka tidak dapat dan tidak ingin lagi diperlakukan sebagai kanak-kanak. Sementara itu mereka belum mencapai kematangan yang lebih dan tidak dapat di masukan kedalam kategori orang dewasa.

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada masa ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Stewart dan Friedman, 1987; Ingersoll, 1989 dalam Santrock, 2007).

Konsep diri remaja merujuk pada evaluasi yang menyangkut bidang-bidang tertentu dari diri remaja tersebut. Remaja melakukan evaluasi diri dalam berbagai bidang. Misal, bidang akademik, atletik, penampilan fisik dan sebagainya. Konsep diri ini hampir sama dengan harga diri. Namun, harga diri diartikan sebagai martabat diri atau gambaran diri yaitu suatu dimensi global dari diri. Para peneliti tidak selalu membuat pembedaan yang jelas antara harga diri dengan konsep diri, mereka terkadang mencampur-adukan istilah-istilah tersebut atau tidak membuat definisi yang sama (Dusek dan McIntyre, 2003; Harter, 2006 dalam Santrock, 2007).

Konsep diri mencerminkan persepsi yang tidak selalu sesuai dengan realitas (Baumeister dalam Santrock, 2007). Sebagai contoh, konsep diri remaja dapat mengindikasikan persepsi mengenai apakah ia inteligen dan menarik atau tidak, meskipun persepsi itu mungkin tidak tepat. Dengan demikian, konsep diri remaja yang tinggi dapat merujuk pada persepsi yang tepat dan benar mengenai martabatnya sebagai seorang pribadi, termasuk keberhasilan dan pencapaiannya. Namun konsep diri remaja yang tinggi juga dapat mengindikasikan penghayatan mengenai superioritasnya terhadap orang lain, yang sombong, berlebihan dan tidak beralasan. Dengan cara yang sama, konsep diri remaja yang rendah dapat mengindikasikan persepsi yang tepat mengenai keterbatasan atau penyimpangan, atau bahkan kondisi tidak aman dan *inferior* yang akut.

Seorang remaja bukan sekedar mempertanyakan siapa dirinya, tapi bagaimana dan dalam konteks apa atau dalam kelompok apa dia bisa menjadi

bermakna dan dimaknakan. Dengan kata lain, identitas individu bergantung pula pada bagaimana orang lain mempertimbangkan kehadirannya. Karenanya bisa lebih dipahami mengapa keinginan untuk diakui, keinginan untuk memperkuat kepercayaan diri dan keinginan untuk menegaskan kemandirian menjadi hal yang sangat penting bagi remaja, terutama mereka yang akan mengakhiri masa itu (Erikson, 1968 dalam Agustiani, 2006).

Teman sebaya merupakan kelompok yang memberikan pengaruh negatif terhadap anak remaja, mereka mendorong terhadap kualitas perkembangan individu yang tidak diharapkan seperti memberi peluang terhadap kegiatan minum-minuman keras atau kenakalan remaja, terutama pada anak-anak yang kurang mendapatkan pengarahan dari orang tua.

Pandangan psikoanalisa, menjelaskan kematangan melalui konflik kebebasan dan *autonomy*, masa remaja merupakan waktu terjadinya konflik internal antara ketergantungan dan *autonomy* relasi remaja dengan teman sebaya sebagai lingkungan yang aman untuk pengembangan kemampuan *autonomy* dan memisahkan remaja dari orang tua (Freud, 1983).

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh dapat disimpulkan bahwa konsep diri remaja adalah gambaran mengenai remaja dan penampilan fisik maupun psikis dalam suatu dimensi global.

C. Pengertian Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994), keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak (keluarga inti). Lingkungan keluarga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa anak. Keluarga merupakan unit

sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak. Sedang lingkungan sekitar dan sekolah hanya memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak (Gunarsa dan Gunarsa, 1995 dalam Kartono, 1992).

Pengertian keluarga dapat juga ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya.

Berdasarkan pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian keluarga adalah unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak.

C.1 Fungsi Keluarga

Ada beberapa fungsi keluarga yaitu sebagai tempat bernaung yang teduh, tempat belajar, tempat menjalin komunikasi, tempat kesenjangan, dan tempat belajar beribadah.

- a. Tempat bernaung yang teduh adalah tempat yang dirasa aman dan tenang bagi anggota keluarga untuk berteduh. Di dalam keluarga yang dihuni orang tua dan anak unsur kasih sayang perlu dikembangkan. Kasih sayang dapat diwujudkan dalam bentuk perhatian terhadap anggota keluarga.
- b. Sebagai tempat belajar, keluarga adalah tempat pertama anak-anak belajar. Dalam segala aspek kehidupan, anak bergantung kepada

orang tua, baik dalam hal bicara, berjalan dan bertingkah laku. Dari orang tua, anak belajar mengasihi Tuhan, mengasihi orang tua dan mengasihi sesamanya. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarga sendiri (Gunarsa, 1983).

- c. Keluarga juga merupakan tempat menjalin komunikasi. Komunikasi merupakan unsur paling penting dalam keluarga. Tanpa adanya komunikasi hubungan antar keluarga tidak akan harmonis.
- d. Sebagai tempat kesenjangan, di dalam keluarga sering terjadi kesenjangan antar orang tua dengan anak-anak atau antar anak dengan saudara-saudaranya. Khususnya pada anak yang menjelang usia remaja, mereka mulai membeda-bedakan dirinya dengan saudara-saudara yang lain. Dalam situasi inilah kadangkala mereka mengadakan pemberontakan. Orang tua perlu memperhatikan kesenjangan ini sebab anak memerlukan tempat bernaung yang aman dan orang tua seyogyanya mengenal sikap anak remajanya dan memperlakukan secara wajar.
- e. Sebagai tempat belajar beribadah, seorang anak yang menginjak akal *baligh* perlu pengetahuan, pengenalan dan penghayatan atas Tuhan. Pengajaran moral dan kehidupan beribadah sejak dini merupakan modal yang tidak ternilai harganya. Upaya ini merupakan pondasi bagi kehidupan remaja di masa mendatang.

Berdasarkan pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi keluarga yaitu sebagai tempat berteduh, tempat belajar, tempat menjalin komunikasi, tempat kesenjangan, dan tempat belajar beribadah.

D. Pengertian Keluarga *Broken Home*

Broken home merupakan kondisi dimana keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak tidak lagi bersatu. Ayah dan ibu secara ideal tidak terpisah tetapi bahu membahu dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai orang tua dan mampu memenuhi tugas sebagai pendidik. Tiap eksponen mempunyai fungsi tertentu. Di dalam mencapai tujuan keluarga bergantung dari kesediaan individu menolong mencapai tujuan bersama dan bila tercapai maka semua anggota mengenyam “Apakah peranan masing-masing?”.

Peranan ayah adalah sumber kekuasaan, dasar identifikasi, penghubung dengan dunia luar, pelindung terhadap ancaman dari luar, pendidik segi rasional. Peranan ibu adalah pemberi aman dan sumber kasih sayang, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan rumah tangga, dan pembimbing tradisi. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada bimbingan tanggung jawab orang tuanya.

Seorang remaja jika keluarganya mengalami permasalahan dimana ayah dan ibu tidak lagi bersatu, maka kondisi ini dapat disebut sebagai *broken home*. Seorang remaja yang mengalami hal ini tentunya akan mengalami *shock* sehingga akan membuat konsep dirinya menjadi labil.

Konsep diri yang terjadi pada remaja yang keluarganya mengalami *broken home* tentunya membuat mereka memiliki rasa minder, tidak percaya diri, takut, malu dan sebagainya. Tentunya hal ini akan membuat seorang remaja mengalami tidak nyaman dengan kondisi tersebut yang pada kenyataannya dialami terhadap keluarganya. Mungkin ada beberapa yang terkesan biasa saja dan menjalin hidup dengan kondisi demikian serta tetap tabah atau sabar. Tidak semuanya dapat menjalaninya dengan demikian, sebagian besar dari mereka akan mengalami depresi yang mengakibatkan konsep diri yang negatif karena kondisi keluarganya yang tidak lagi utuh atau mengalami *broken home* tersebut.

Pada masa remaja ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam perkembangannya, yaitu:

- a. Masalah pribadi, yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai.
- b. Masalah khas remaja, yaitu masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan *stereotip* yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orang tua (Hurlock, 1997).

Lebih lanjut dikatakan bahwa masyarakat pada era teknologi maju dewasa ini membutuhkan orang yang sangat kompeten dan terampil untuk mengelola teknologi tersebut. Ketidakmampuan remaja mengikuti

perkembangan teknologi yang demikian cepat dapat membuat mereka merasa gagal, malu, kehilangan harga diri dan mengalami gangguan emosional.

Uraian di atas memberikan gambaran betapa majemuknya masalah yang dialami remaja masa kini. Tekanan-tekanan sebagian akibat dari perkembangan fisiologis pada masa remaja, ditambah dengan tekanan akibat perubahan kondisi sosial budaya serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat seringkali mengakibatkan timbulnya masalah-masalah psikologis berupa gangguan penyesuaian diri atau gangguan perilaku. Beberapa bentuk gangguan perilaku ini dapat digolongkan dalam delinkuensi.

Dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan, dikemukakan bahwa anak/remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik/disharmoni keluarga, maka resiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian menjadi berkepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak/remaja yang dibesarkan dalam keluarga sehat/harmonis (*sakinah*). Kriteria keluarga yang tidak sehat tersebut menurut para ahli, antara lain:

- a. Keluarga tidak utuh (*broken home, separation, divorce.*)
- b. Kesibukan orang tua, ketidakberadaan dan ketidakbersamaan orang tua dan anak di rumah.
- c. Hubungan *interpersonal* antar anggota keluarga (ayah-ibu-anak) yang tidak baik (buruk).

- d. Substitusi ungkapan kasih sayang orang tua kepada anak, dalam bentuk materi daripada kejiwaan.

Berdasarkan yang dikemukakan para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian keluarga *broken home* adalah kondisi dimana keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak tidak lagi bersatu.

